

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dokumenter merupakan sebuah karya audiovisual yang memiliki kekuatan tersendiri dalam mengikat audiens untuk menonton. Kekuatan inilah yang dapat terlihat dari dokumenter “*Beliatn Sentiyu*”. Dokumenter ini menawarkan realitas melalui sebuah sajian gambar yang menampilkan rangkaian ritual penyembuhan *Beliatn Sentiyu* yang dimiliki suku Dayak Benuaq. Tidak ada intervensi sama sekali di dalamnya. Dokumenter dipilih sebagai media perantara untuk memperkenalkan ritual ini karena saat ini orang-orang lebih senang melihat daripada membaca. Ini menjadi media yang tepat untuk memperkenalkan suatu kebudayaan yang baru bagi banyak orang.

Genre dokumenter budaya sangat mendukung dalam upaya untuk memperlihatkan cara berpikir dan cara berlaku masyarakat Benuaq yang telah menjadi ciri khas mereka. Dokumenter dengan genre budaya dapat menjadi ekspresi kebudayaan sebagai hasil dari penjelajahan dan pergulatan terhadap kehidupan spiritualitas mereka. Tujuan dibuatnya dokumenter “*Beliatn Sentiyu*” yaitu untuk memperkenalkan suatu adat istiadat kepada para penonton umum, dan memberitahukan kepada masyarakat Benuaq sendiri bahwa budaya mereka akan hilang keberlangsungannya apabila tidak dilestarikan.

Tema budaya dapat diangkat ke dalam sebuah karya dokumenter dengan terlebih dahulu mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan metode etnografi. Setelah itu diperkuat dengan riset yang dilakukan selama beberapa waktu. Semua itu dimaksimalkan dengan kemampuan teknis yang dimiliki sehingga dapat dihasilkan sebuah karya audiovisual yang baik.

Sutradara dokumenter budaya yang baik ialah orang yang dapat mengenal objek dokumenternya secara lebih dekat dan mendalam. Sutradara harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan narasumber dan membaur bersama masyarakat Dayak Benuaq guna mendapatkan momen yang terlihat natural di

kamera. Itulah sebabnya proses riset yang pendekatan yang dilakukan memakan waktu yang sangat lama.

Faktor yang menjadikan *Beliatn Sentiyu* dipilih sebagai objek dokumenter adalah *Beliatn Sentiyu* merupakan ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq hingga saat ini. Ditambah lagi perasaan tergugah untuk lebih mengenal dan memperkenalkan sebuah ritual yang ternyata telah mendarah daging karena kakek dan buyut yang dahulu berprofesi sebagai *pemeliatn sentiyu*.

Beliatn Sentiyu adalah sebuah ritual sebagai upaya penyembuhan dengan terlebih dahulu dilakukan *nyenteaaw* atau mencari tahu apa penyakit yang diderita oleh pasien. Apabila dikarenakan penyakit fisik, maka *pemeliatn* akan mencari obat alami, namun bila karena gangguan roh jahat, *pemeliatn* akan meminta para leluhur dan roh sahabat untuk membantu mengusir roh jahat tersebut.

Tidak ada kendala berarti walaupun pengambilan gambar dilakukan seorang diri. Ini dikarenakan persiapan matang yang dilakukan saat masa pra produksi. Proses syuting berjalan lancar dari awal hingga akhir. Sutradara sangat diuntungkan karena merupakan masyarakat asli suku Dayak Benuaq, walaupun tidak berdomisili di Kutai Barat, sehingga pendekatan lebih mudah untuk dilakukan.

B. Saran

Apabila ingin membuat sebuah dokumenter budaya, diperlukan riset yang lebih dalam guna memahami dan mengenal lebih baik objek yang ingin diangkat. Riset harus dilakukan dalam kurun waktu yang cukup, agar tidak mengangkat permukaan masalah saja. Pelajari juga teori-teori etnografi sebagai pendukung konsep utama.

Kedekatan dengan subjek harus dibangun dengan baik sehingga tercipta suatu hubungan yang terbuka antara sineas dengan subjek dokumenter. Sineas harus tinggal bersama subjek di lingkungan masyarakat yang bersangkutan selama beberapa waktu. Kegiatan ini diperlukan agar sineas memperoleh semua informasi secara tepat dan tidak salah dalam menginterpretasikan makna kepada penonton.

DAFTAR PUSTAKA

A. DAFTAR SUMBER BUKU

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Banks, M. dan H. Morphy. 1997. *Rethinking Visual Anthropology*. New Heaven CT dan London: Yale University Press.
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. KPG: Jakarta.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaplan, David. 2003. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Pink, Sarah. 2006. *The Future of Visual Anthropology*. New York: Routledge.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film "Edisi Kedua"*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing Documentary*. Oxford: Elsevier.
- Rampan, Korrie Layun. 2016. *Beliatn*. Yogyakarta: Araska Yogyakarta.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangkaraya: Pusaka Lima.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion. The Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague, Martinus Nijhoff.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sumarno, Marcelli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

B. DAFTAR NARASUMBER

Narasumber terenkulturasi penuh:

1. Nama : Renotn
 Status : Narasumber utama
 Umur : 60 Tahun
 Pekerjaan : *Pemeliatn*, petani.
 Asal : Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Damai,
 Kabupaten Kutai Barat
 Pokok wawancara :
 - Penjelasan *beliatn sentiyu*
 - Tahapan *beliatn sentiyu*
 - Pesan-pesan

2. Nama : Pekng
 Status : Narasumber pendukung
 Umur : 42 Tahun
 Pekerjaan : *Pemeliatn*, petani.
 Asal : Desa Pepas Eheng, Kecamatan Damai,
 Kabupaten Kutai Barat
 Pokok wawancara :
 - Penjelasan macam-macam *beliatn*
 - Sejarah *beliatn*

3. Nama : Syuniyantho
Status : Narasumber pendukung
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Asal : Desa Engkuni Pasek, Kecamatan Damai,
Kabupaten Kutai Barat
Pokok wawancara : Ritual *beliatn sentiyu*

Narasumber tidak terenkulturasi penuh:

1. Nama : Roedy Haryo Widjono, AMZ.
Status : Narasumber pendukung
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Dosen, etnografer
Asal : Bukit Barisan, Samarinda, Kalimantan Timur.
Pokok wawancara : Macam-macam ritual suku Dayak Benuaq



GLOSARIUM

Antakng: keranjang untuk sesaji yang terbuat dari anyaman bambu.

Belaluq: taring yang dibuat sedemikian rupa dengan melubanginya dan dapat menghasilkan suara seperti suara siulan. *Belaluq* ditiup oleh *pemeliatn* sebagai tanda bahwa upacara *beliatn* dimulai.

Beliatn: ritual penyembuhan yang kerap digunakan untuk tujuan preventif, pengobatan dan harmonisasi alam semesta. *Beliatn* atau *belian* terdiri dari beberapa jenis dan sebagian besar ritualnya dipimpin oleh laki-laki.

Beliatn Sentiyu: *sentiyu* berasal dari *nyentenyau*, jadi *beliatn sentiyu* berarti penyelidikan terhadap berbagai macam penyakit yang diderita orang yang sakit agar bisa diketahui bagaimana cara pengobatannya.

Bekawaat (ngawaat): berasal dari kata *awaat* dalam bahasa Dayak Benuaq yang berarti bantu, yaitu *pemeliatn* mengisap bagian tubuh pasien yang sakit sebagai pertanda membuang penyakit dari tubuh pasien. Ini merupakan bagian puncak dari semua upacara *beliatn* termasuk *beliatn sentiyu*. Biasanya pada tahap ini sekaligus digunakan *pemeliatn* untuk mengetahui jenis penyakit pasien.

Bememang: sebutan dalam *beliatn* ketika pemimpin ritual membaca mantra/doa-doa.

Beruyaq (beruraq): mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara *beliatn*.

Burei: bedak dingin yang terbuat dari beras yang dihaluskan dan akan diusapkan ke tubuh *pemeliatn* dan tubuh pasien.

Dapur: wadah berisikan arang yang digunakan untuk membakar *luak*, biasanya terbuat dari panci bekas.

Dasuq: kelanjutan dari *ngejakaat*, yaitu tahapan saat penyakit sudah ditemukan.

Jariq: tabu atau pantangan yang diberikan kepada pasien setelah ritual *beliatn* selesai. Pantangan dapat berupa pantangan terhadap berbagai jenis makanan maupun terhadap tempat-tempat tertentu yang untuk sementara tidak boleh dikunjungi. Lamanya masa berpantang biasanya ditentukan oleh *pemeliatn* yang melakukan perawatan.

Kuangkai: tingkat upacara kematian yang paling tinggi (terakhir).

Lalus: upah yang ditujukan kepada dewa-dewa/roh-roh sahabat dalam bentuk benda-benda atau hewan kurban, di mana wujud fisik dari upah tersebut diserahkan kepada pemimpin ritual serta para pembantunya yang mendampingi selama jalannya ritual.

Laukng: perhiasan *pemeliatn* berupa kain yang dililitkan di kepala *pemeliatn*.

Luak: akar-akar wangi. Asap dari *luak* yang dibakar berfungsi untuk menyenangkan hati para roh sahabat yang diminta tolong menyembuhkan penyakit pasien.

Mate ore: sejenis patung yang dibuat dari tepung kemudian diletakkan di atas daun pisang yang telah dilayukan dan diletakkan di dalam piring. *Mate ore* berfungsi sebagai silih untuk menggantikan orang yang sakit.

Ngejakaat: tahapan saat *pemeliatn* menyelidiki penyakit pasien.

Ngelewai: tarian yang memperlihatkan kelemahan-lembutan tangan.

Nyenteaaw: kegiatan untuk mengetahui jenis penyakit pasien. Tujuan dari *nyenteaaw* adalah meminta petunjuk dari roh-roh sahabat agar dapat mengetahui apa yang menyebabkan seseorang jatuh sakit serta meminta bantuan mereka untuk menyembuhkan orang yang sakit itu.

Nyipukng: ritual *beliatn* dalam gelap tidak pakai lampu. Dalam ritual kali ini yaitu saat *pemeliatn* menyedot penyakit di tubuh pasien dengan ditutupi selimut.

Pemeliatn: pemimpin ritual *beliatn*

Penggugu: sebutan untuk orang yang membantu *pemeliatn* menyiapkan segala perlengkapan upacara. Biasanya merupakan isteri dari *pemeliatn*.

Pengumaakng: daun *biowo* dan daun kelapa yang diikat menjadi satu, digunakan sebagai pedang *pemeliatn* ketika menari *ngelewai*.

Penu'ung: sebutan untuk para pemain alat musik dalam ritual.

Rentilui: kain jarik atau batik (*awir*) yang digantungkan di tengah ruangan di tempat upacara dilaksanakan

Ruyaq: syarat-syarat yang harus dilengkapi menyesuaikan ritual yang akan dibuat. *Ruyaq* merupakan media yang menghubungkan *pemeliatn* dengan roh sahabat

Selolo: daun pisang yang telah dilayukan dan dirobek-robek ujungnya sehingga membentuk seperti mata sisir atau sapu. *Selolo* digunakan oleh *pemeliatn* untuk mengusap tubuh pasien yang akan diobati.

Sentiriq: salah satu *ruyaq* yang dapat menjadi silih, yaitu nasi berwarna merah, hitam, kuning, dan putih.

Sepatukng: patung kecil yang biasanya menjadi silih dalam ritual.

Songkoq: daun kelapa yang dibuat menyerupai mahkota dan digunakan oleh *pemeliatn* saat melakukan upacara *beliatn*.

Tenung: kegiatan mendeteksi atau mencari tahu penyakit serta penyebabnya yang dilakukan sebelum *beliatn* dilaksanakan.

